

# AYAT AYAT SIFAT PERSPEKTIF AL-NAWAWI: STUDI KITAB *MARAH LABID*

**Shonhaji**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darusslam Bangkalan, Indonesia

Email: shonhajidumairi@gmail.com

**M.Tohir**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darusslam Bangkalan, Indonesia

Email: mochtahir@gmail.com

---

## Abstrak

*Perebutan wacana antar umat Islam tidak bisa lepas dari perkembangan sejarah dari sejak Nabi Muhammad wafat sampai dengan sekarang. Faktor perbedaan tersebut bisa bermacam-macam, ada dari faktor politik, ideologis bahkan metodologi menyimpulkan hukum. Salah satu yang paling membekas adalah perdebatan dalam konteks ilmu kalam. Sebuah ilmu kalam tidak hanya membentengi kaum muslim dari musuh-musuh Islam, juga menambahkan keimanan. Objek kajian ilmu kalam dalam al-Quran ialah mengenai ayat-ayat sifat Allah. Menjadi menarik jika dikaji kontestasi ilmu kalam dalam wilayah penafsiran ayat sifat pada kitab tafsir karangan ulama Nusantara, yang dalam hal ini penulis mengambil kajian Shekh Nawawi al-Banteni > a;l-Jawi dalam kitab tafsir Marah Labid. Melalui metode konten analisis dan pendekatan analisis diskriptif, penulis mendapatkan temuan sebagai berikut. Pertama, Shekh Nawawi al-Banteni > mengikuti madhab khalaf dengan mentakwilkan ayat-ayat sifat. Kedua, aplikasi Shekh Nawawi seperti memaknai ayat istawa pada surah Taha ayat lima sebagai manifestasi kerajaan dan kata yad pada ayat 10 surah al-Fatah sebagai penolong dan pemberi nikmat.*

**Kata Kunci:** *Ayat Sifat, Marah Labid, Shakh Nawawi.*

---

## A. PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai Ilmu Kalam, pada priode Nabi dan sahabat tidak terdengar dipersoalkan, namun setelah banyak dari kalangan agama-agama lain memeluk Islam, persoalan tersebut mulai bermunculan. Pertamakali orang yang memunculkan persoalan Ilmu Kalam tersebut adalah *Ma'bad al-Juhani* yang menabur shubhat berfikir tentang masalah takdir.

Pada perkembangan selanjutnya, karena tuntutan keadaan, persoalan ilmu kalam dianggap menjadi suatu keharusan untuk dibicarakan, didiskusikan, guna menolak *shubhat-shubhat* yang ditaburkan oleh musuh-musuh Islam, baik dari luar atau yang menyusup ke barisan Islam terhadap keyakinan orang-orang Mukmin yang telah mapan.

Di antara persoalan Ilmu Kalam tersebut adalah mengenai sifat-sifat Allah yang secara lahir ada kemiripan dengan makhluk-Nya, yang dikenal dengan ayat-ayat *mutashabihat* atau ayat-ayat sifat. Dari persoalan ini, muncullah kelompok mujassimah dan mushabbihah, di mana kelompok ini menyerupakan Allah dengan makhluknya.

Selanjutnya ulama Ahlussunnah mengambil sikap dalam menjawab persoalan ini, dan mereka memiliki dua kecenderungan: *tafwid* atau *ta'wil*. Kecenderungan pertama banyak diikuti oleh Salaf, sementara kecenderungan kedua diikuti oleh mayoritas khalaf.

Al-Nawāwī dalam kitabnya, *Murāḥ Labid* juga membahas tentang masalah ayat-ayat sifat ini, dan ia lebih cenderung kepada madhab khalaf karena al-Nawāwī cenderung memerinci maksud dari ayat-ayat sifat tersebut dengan pendekatan bahasa dan rasionalitas makna. Kajian ini membahas mengenai tafsir ayat sifat antara madhhab *salaf* dan *khalaf* juga sikap Shekh al-Nawawi al-Banteni terkait ayat-ayat sifat.

## **B. PROFIL SHEKH NAWAWI< AL-BANTENI AL-JAWI<**

### **1. Silsilah Nasab**

Shekh Nawāwī al-Jawī bernama lengkap Abdul Mu'tī Muhammad Nawāwī bin 'Umar bin 'Arabī bin 'Alī al-Jāwī al-Bantenī al-Tanārī. Al-Nawāwī dilahirkan di daerah Tanara, Banten pada tahun 1230 H/1813 M.<sup>1</sup> Sebagian riwayat menyebutkan, bahwa silsilah nasab al-Nawāwī bersambung dengan Nabi Muhammad SAW. Sementara menurut sebagian pengkaji, ketersambungan silsilah nasab al-Nawāwī dengan Nabi SAW., tersebut perlu dikaji ulang, mengingat tradisi masyarakat Indonesia yang kurang memperhatikan persoalan nasab, apalagi menghafal silsilah nasab. Bahkan, tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui nama kakeknya.

Namun, ketersambungan silsilah nasab al-Nawāwī dengan Nabi SAW., memiliki akurasi yang lebih kuat dari pernyataan sebagian pengkaji tersebut: *pertama*, pernyataan bahwa masyarakat Indonesia kurang memperhatikan nasab tidak bersifat menyeluruh, karena banyak juga yang memperhatikan persoalan nasab, khususnya kalangan orang-orang mulia. *Kedua*, al-Nawāwī termasuk keturunan priyai, ayahnya, Umar al-Hāj adalah pendiri pondok pesantren. *Ketiga*, al-Nawāwī berdarah ningrat dari jalur ibunya, Zubaidah yang masih keturunan salahsatu kerajaan Banten yang bersambung dengan salahsatu Walisongo, yaitu Sunan Gunung Jati.<sup>2</sup> Dalam tradisi priyai, kerajaan dan Sunan, silsilah nasab masih sangat diperhatikan.

---

<sup>1</sup> Ṣalahuddin Wāhid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, Cet. 1, 2003 ), Hal. 87

<sup>2</sup> <https://www.maktabana.com/2017/12/the-biography-of-nawawi-al-bantani-al-jawi>

## 2. Petualangan Keilmuan al-Nawāwī

Pertamkali, Imam al-Nawāwī belajar kepada ayahnya. Beberapa disimplin ilmu yang dipelajari al-Nawāwī dari ayahnya adalah Fikih, Bahasa Arab dan Tafsir. al-Nawāwī juga belajar kepada kiai Sahal di Banten dan kiai Yusuf dari Purwekerto, Jawa Barat.<sup>3</sup> Al-Nawāwī termasuk anak yang cerdas, ia berhasil menghafal al-Qur'an pada usia 8 tahun.<sup>4</sup> Karena kecerdasan, di samping juga watak kritisnya, al-Nawāwī seringkali membuat ayahnya kerepotan menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Melihat kecerdasannya tersebut, ayah al-Nawāwī segera memondokkannya di salahsatu pondok pesantren di Jawa Barat, Purwakerto. Pada waktu itu, usia al-Nawāwī masih delapan tahun. Di Purwakerta al-Nawawī belajar pada shekh Yusuf.<sup>5</sup>

al-Nawāwī merupakan turunan priyai. Ayahnya adalah pendiri pondok pesantren. Sepeninggal ayahnya, al-Nawāwī mewarisi kepengasuhan pondok pesantren, menggantikan sang ayah. Padahal kala itu, al-Nawāwī masih berusia 13 tahun. Dalam kepengasuhan al-Nawāwī, pondok pesantren warisan ayahnya tersebut berkembang sangat pesat. Sayang sekali, al-Nawāwī memangku pesantren tersebut dalam durasi yang relatif singkat, yaitu 2 tahun, karena ketika usia al-Nawāwī menginjak usia 15 tahun, ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, namun al-Nawāwī juga menyempatkan untuk belajar.

Pada priode pertama berkunjung ke Mekah al-Nawāwī berguru kepada Ahmad Nahrawi, Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan. Ketiganya merupakan pembesar dari ulama Hijaz. Al-Nawāwī juga berguru kepada Khatib Hanbali.<sup>6</sup> Menurut para sejarahawan, al-Nawāwī juga berguru pada ulama Indonesia. Di antaranya: Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima, Yusuf Samlāwini dan Abdul Humaid al-Ḍāghastāni<sup>7</sup>

Dari guru-guru al-Nawāwī tersebut, yang banyak mempengaruhi al-Nawāwī adalah Khatib Hanbali, Junaid al-Batawi, dan Ahmad Ḍimiyati. Tiga guru beliau tersebut, tidak hanya mempengaruhi pemikiran al-Nawāwī, tapi juga penampilan al-Nawāwī. Selain ketiganya tersebut, Zaini Dahlan juga sangat berperan dalam membentuk pemikiran al-Nawāwī.

Pada priode kunjungan pertama ke Mekah tersebut, al-Nawāwī menghabiskan masa selama tiga tahun. Di samping itu, al-Nawāwī juga hanya sebagai pelajar. Selanjutnya al-Nawāwī kembali ke Indonesia. Dan kembali beraktivitas di pesantren ayahnya. Kali ini, banyak sekali orang-orang yang minat menimba ilmu kepada al-Nawāwī. Padahal, al-Nawāwī relatif masih muda, yaitu

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Vanhoeve, 2005), Jilid V, Hal. 198

<sup>4</sup> Ṣalahuddin Wāhid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling berpengaruh di Indonesia*, 88

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi al-Nawawī al-Banteni*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 18-19

<sup>6</sup> Ṣalahuddin Wāhid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling berpengaruh di Indonesia*, 88

<sup>7</sup> *Ibid*, 88

18 tahun karena ketika ke Mekah, al-Nawāwī berusia 15 tahun, kemudian ia belajar selama 3 tahun. Murid-murid al-Nawāwī berasal dari negara yang berbeda-beda, khususnya di Indonesia sendiri. Di antara murid-murid al-Nawāwī adalah Shaikhanā Khālil Bangkalan Madura, kiai Hashim Ash'ari, pendiri NU (Nahdatul Ulama), kiai Ash'ari dari Buyan (menantu), dan lain-lain.<sup>8</sup>

Yang lebih menakutkan, keilmuan dan pemikiran-pemikiran al-Nawāwī pasca dari Mekah tersebut juga tersebar di seantero Indonesia, bukan hanya kepada orang-orang elit saja, tapi juga orang-orang pada umumnya, sehingga menimbulkan kekhawatiran di lingkungan penjajah. Oleh karena itu, al-Nawāwī mendapatkan tekanan, dan dilarang berkhotbah. Bahkan, difitnah dengan berbagai macam fitnah. Kondisi tersebut menjadi alasan kuat bagi al-Nawāwī untuk meninggalkan Indonesia dan kembali ke Mekah untuk selamanya, hingga meninggal dunia.

Pada priode kedua di Mekah al-Nawāwī mulai mengajar di tanah Haram, juga menulis karya-karyanya. Menurut Amīr al-'Ulūm, karya al-Nawāwī mencapai 155, atau 99 karya dari disiplin ilmu yang berbeda. Dalam bidang tafsir, al-Nawāwī menulis kitab *Murāh Labid*. Dalam bidang tauhid menulis: *dhari'ah al-Yaqin*, komentar atas kitab *Um al-Barāhin*, *Nur al-Zalam*, taḥqīq *Aqidah al-'Awām*, *Tijān al-Darari*, *Sharah karya al-Baijuri*, *Qatr al-Ghaith*, *Sharh Masa'il Abu Laith*, dan lain-lain. Dalam bidang Fikih: *Sullām al-Munājāt*, *Nihayah al-Zain*, *Uquq al-Lujain fi Bayān Huquq al-Zaujain*, dan karya-karya lainnya dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda.

### **C. LATAR BELAKANG PENULISAN DAN METODELOGI MARA<H LABI<D**

#### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir**

Kitab tafsir al-Nawāwī populer dengan empat nama: *Murāh Labid*. Ini merupakan nama yang paling populer, kemudian juga populer dengan nama, *Tafsīr al-Nawāwī*, *Tafsīr al-Munīr lī Ma'ālim al-Tanzīl an Wujūh Mahāsin al-Ta'wīl*, dan *Murāh Labid Li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*.<sup>9</sup> Menurut Mamat Burhanuddin, setelah tafsir ini angkat cetak, al-Nawāwī mengajarkannya secara langsung kepada murid-muridnya, kurang lebih selama 10 tahun.<sup>10</sup>

*Murāh Labid* terdiri dari dua kata: *Murāh* dan *Labid*. Secara bahasa *Murāh* adalah kata yang menunjukkan keterangan tempat (*isim makan*), memiliki arti *makān shiddah al-farh wa al-nashāt*/tempat penuh kebahagiaan dan kesemangatan, sedangkan *Labid* merupakan *sighat mubalaqah* dengan bentuk pola *fa'īl*, diambil dari akar kata *labada yalbadu labudan*, yaitu berdiam di suatu

---

<sup>8</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet 1, Jilid 5, h. 134

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi al-Nawawi al-Banten*, 2-3

<sup>10</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alqur'an Ala Pesantren, Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, UII Press, Yogyakarta, 2006, Hal., 43

tempat.<sup>11</sup> Menurut Buhanuddin, *Murāh Labīd* adalah istilah jenis-jenis hewan yang memiliki arti burung yang sedang hinggap.

Al-Nawāwī bercita-cita menjadikan kitab *Murāh Labīd* sebagai kitab rujukan yang otoritatif bagi masyarakat. Oleh karena itu, al-Nawāwī tidak menyampaikan protes saat kitabnya diganti nama dengan *Tafsīr al-Munīr* oleh salahsatu percetakan yang menerbitkannya, sebab nama tersebut tetap sejalan dengan yang telah dicita-citakan. Sementara nama asli kitab tafsir al-Nawāwī tersebut, sebagaimana yang disampaikan dalam prolog kitabnya, adalah *Murāh Labīd*.<sup>12</sup>

Tafsir *Murāh Labīd* al-Nawāwī tulis karena permintaan sebagian orang-orang mulia. Sebelumnya al-Nawāwī benar-benar perhitungan untuk memenuhi permintaan tersebut, karena ia khawatir terjerumus dalam sabda Nabi, barangsiapa yang berbicara/menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsunya, meski benar, namun tetap salah, juga sabda Nabi, barangsiapa menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsunya, maka ambillah tempat pesinggahannya di neraka. Pada akhirnya al-Nawāwī legowo untuk memenuhi permintaan tersebut. Yang memotivasi al-Nawāwī adalah tradisi pembukuan ilmu di kalangan salaf agar ilmu tetap eksis bermanfaat bagi manusia.

Al-Nawāwī menyebutkan, bahwa bahwa tafsir yang ia tulis merupakan penafsiran *mufassirīn* sebelumnya. tidak ada penambahan di dalamnya, sebagaimana pengakuannya. Meski demikian, tetap ada pembaharuan. Mungkin yang dimaksud adalah pembaharuan dalam hal metode tafsir yang digunakan atau sistematika penafsirannya. Dalam menulis tafsirnya, al-Nawāwī merujuk pada empat kitab tafsir: *Mafātīh al-Ghaib*, *Tanwīr al-Miqbās*, *Tafsīr Abī Su'ūd* dan *Futūhāt Ilāhiyah*.

## 2. Metode Tafsir *Mura>h Labi>d*

Menurut Yūsūf al-Qarḍawī ada tiga *manhaj*/metode tafsir: *tafsir bil Riwāyah*, *tafsir bil Dirāyah* dan kolaborasi *antara bil Riwāyah dan bil Dirawāyah*. *Tafsir bil Riwāyah* adalah metode penafsiran yang menggunakan penafsiran dari Nabi SAW., dari sahabat dan murid-murid sahabat, yaitu *tābi'īn* terkadang dari *tābi' tabīn*. Khusus penafsiran dari sahabat, menurut Imam al-Hākīm, statusnya sama dengan hadith *marfū'*.<sup>13</sup> Namun khusus dalam persoalan yang tidak boleh menggunakan peran rasio. Dalam persoalan yang lain, oleh sebagian ulama dikategorisasi dalam tafsir *bil Dirayah* atau hadith *marfū'*. Sementara tafsir penafsiran *tābi'īn* masuk kategori tafsir *bil Dirāyah*.

Tafsir *bil Dirayah* merupakan kebalikan dari tafsir *bil Riwayah*. *Dirāyah* yang dimaksud adalah *ra'y*. secara definitif adalah penafsiran yang menggunakan rasio dan pikiran untuk memahami al-Qur'an, setelah bahasa Arab dan kriteria-

<sup>11</sup> Abū Naṣir Isma'il bin Hammād al-Jauhari, *al-Ṣiḥāh Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāh al-'Arabiyah*, (Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1987 M/1407 H),

<sup>12</sup> Muhammad al-Nawāwī al-Banteni, *Nihāyah al-Zain fi Irshad al-Mubtadi'in*, 3

<sup>13</sup> Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān

kriteria penafsiran dipenuhi oleh *mufasssir*. Adapun metode tafsir yang paling ideal adalah metode yang mengkolaborasi antara *antara bil Riwayah* dan *bil Dirawayah*.

Tafsir al-Nawāwī adalah tafsir yang mengkolaborasi antara *bil riwayah* dan *bil dirayah*. Namun dalam menggunakan riwayat, khususnya hadith sebagai penafsiran, al-Nawāwī tidak menjelaskan status kesahian tidaknya, al-Nawāwī juga tidak menyebutkan sanadnya. Bahkan, al-Nawāwī terkadang mengungkapkannya dengan redaksi *tamriḍ*, seperti *qīla* dan *ruwiya*, seperti ketika menafsirkan firman Allah Qs. Maryam: 64 yang berbunyi:

وَمَا نَنْزَلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا.

Artinya: Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di belakang kita dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa.

Dalam menafsirkan firman di atas al-Nawāwī menggunakan hadith, namun dengan ungkapan *qīla*/dikatakan, bahwa Jibril lama berhenti mendatangi Nabi SAW., ketika orang-orang kafir Quraish bertanya tentang persolan ruh, aṣḥāb al-Kahf dan Dhil Qarnain. Kala itu Nabi berjanji untuk menjawab keesokan harinya, tanpa berkata *inshā allah*. Kondisi tersebut membuat Nabi berat hati, hingga ketika Jibril turun kembali membawa wahyu, Nabi berkata kepadanya, “Kamu lama sekali tidak mendatangi saya, hingga melukai hati saya dan membuat saya rindu padamu”.<sup>14</sup> Sementara redaksi *ruwiya* banyak sekali digunakan dalam mengungkap hadith-hadith yang al-Nawāwī jadikan penafsiran.

Al-Nawāwī juga melakukan penafsiran dengan menggunakan *riwayat isrāilyāt*. Meski terkadang ia menggunakan ungkapan *qīla*, namun al-Nawāwī melakukan penilaian dan kritik terhadap riwayat tersebut. Dan terkadang al-Nawāwī langsung memberikan penjelasan yang benar terkait ayat-ayat yang biasanya ditafsirkan melalui *riwayat isrāilyāt*, seperti ayat-ayat yang menceritakan nabi-nabi terdahulu. Di antara contoh penafsiran al-Nawāwī melalui *riwayat isrāilyāt* adalah firman Allah Qs. Ṣāḍ: 24 yang berbunyi:

وَضَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Artinya: Dan Daud menduga bahwa kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud bertaubat.

Fitnah dalam ayat di atas ditafsirkan oleh al-Nawāwī melalui beberapa *riwayat isrāilyāt* dengan ungkapan *qīla*. Diikatakan, bahwa sesungguhnya Uriyātelah melamar seorang perempuan, dan lamarannya diterima. Lalu Nabi Dāud, ketika Uriya pergi berperang melamar perempuan tersebut. Perempuan itu menikahkan dirinya kepada Dāud karena keagungannya. Dikatakan juga bahwa dahulu masyarakat di zaman Nabi Dāud memiliki tradisi sebagian meminta

<sup>14</sup> Nawāwī al-Jawī, Murāh Labīd, Jilid II, (Bairut: Dār al-Fikr, 2007 M/1428), 12

sebagian yang lain untuk agar menceraikan istrinya untuk dinikahi, jika ada ketertarikan. Nabi Daud merupakan di antara orang yang meminta Uriyā agar memberikan istrinya. Hal demikian karena tanpa sengaja Daud melihat istri Uriyā dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertamanya, sehingga ia meminta Uriyā untuk menceraikannya, kemudian ia menyesal, namun malu untuk mengembalikannya, hingga kemudian menikahinya.

Menurut al-Nawāwī, sebagaimana yang tertulis dalam riwayat di atas, persoalan meminta orang lain agar menceraikan istrinya untuk kemudian dinikahi merupakan suatu persoalan yang diperbolehkan dalam shariat Nabi Daud. Meski demikian, Allah tetap menegor Daud, sehingga ia memanjatkan istighfar, karena dua alasan: pertama, melamar perempuan, padahal sudah dilamar orang lain, atau meminta orang lain menceraikan istrinya untuk dinikahi. Kedua, menampakan kerakusan menikah, padahal ia telah memiliki banyak istri. Hal demikian, menurut persepsi al-Nawāwī, meski dalam shariat Daud sah-saja, namun tidak layak dilakukan Daud, karena kebaikan bagi al-abrār adalah keburukan bagi al-muqarrabin.<sup>15</sup>

### 3. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam setiap surat, al-Nawāwī membuka prolog dengan menyebutkan nama surat, menjelaskan *makkīyah* dan *madanīyahnya*, serta jumlah ayat, kata dan hurufnya. Semisal surat Maryam, al-Nawāwī membuka surat tersebut dengan pernyataan, “Ini adalah surat Maryam, merupakan surat *makkīyah*. Ayatnya berjumlah 89, kalimatnya 962 dan hurufnya berjumlah 33002”. Selanjutnya, al-Nawāwī akan membuka penafsiran dengan *basmalah*, dan memulai melakukan penafsiran.

Al-Nawāwī tidak menyebutkan ayat yang hendak ditafsirkan secara utuh. Namun ia memotong ayat-ayat tersebut dalam sebuah kata dan kalimat yang ia tafsirkan. Dalam menafsirkan al-Nawāwī banyak mencantumkan perbedaan *qiraat* dan dampak penafsirannya. al-Nawāwī juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kedudukan kalimat dari segi i’rabnya.

### 4. Kekurangan dan Kelebihan Tafsir

Menilai kekurangan dan kelebihan sebuah penafsiran sifatnya subyektif. Menurut, tafsir murāh Labīd memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya, tafsir tersebut banyak menyebutkan qirā’at, serta perbedaan penafsiran berdasarkan qirā’at tersebut. Kelebihan lain, tafsir ini tidak menyebutkan riwayat isrā’iliyāt melainkan untuk dikomentari dan dikrtik. Bahkan terkadang langsung menampilkan komentarnya saja, tanpa menyebutkan riwayatnya.

Sementara kekurangan tafsir ini., antara lain: tidak menulis ayat atau kelompok ayat yang hendak ditafsirkan, sehingga membuat pembaca mungkin kebingungan terhadap mengindetifikasi ayatnya secara utuh. Kekurangan lain

---

<sup>15</sup> Al-Nawāwī al-Jāwī, Murāh Labīd, Jilid II, 254

adalah banyak menyebutkan riwayat hadith dengan ungkapan qila, atau ruwiyah, serta tidak menilai statusnya, juga tidak menyebut sanadnya.

#### **D. PENAFSIRAN SHEKH NAWAWI TERHADAP AYAT-AYAT SIFAT**

##### **1. Hakikat Madhab Salaf dan Khalaf terhadap Ayat-ayat Sifat**

Ayat-ayat sifat merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang sifat-sifat yang Allah sematkan pada diri-Nya. Namun, secara lahir ada kemiripan sifat-sifat tersebut dengan sifat-sifat makhluk-Nya, seperti ayat yang menjelaskan bahwa Allah memiliki yad/tangan, mata, atau Allah istiwa' di atas 'Arsh, dan ayat-ayat lain yang secara lahir menjelaskan ada kemiripan sifat Allah dengan makhluknya.

Sikap ulama dalam mengidentifikasi maksud dari ayat-ayat sifat tersebut ada dua: tafwid, yaitu Madhab Salaf dan ta'wil, yaitu Madhab Khalaf. Salaf adalah para ulama yang hidup sebelum abad ke-5 H, sementara khalaf adalah para ulama yang hidup setelah abad ke-5 H., atau para ulama yang hidup di abad ke-3 H., yaitu sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.<sup>16</sup> Sa'id Ramadān al-Būtī menyebutkan, bahwa secara istilah, Salaf merupakan orang-orang yang hidup di abad yang ke-3 H., sesuai dengan sabda Nabi SAW., "Paling baiknya manusia adalah mereka yang hidup di masaku, kemudian mereka yang hidup setelah manusia di masaku, kemudian mereka yang hidup setelah setelah manusia di masaku..."

Menurut Madhab Salaf, ayat-ayat sifat tersebut harus dipalingkan dari makna lahirnya, dan hakikat maknanya diserahkan (tafwid) kepada Allah. Sementara dalam pandangan Madhab Khalaf, setelah sifat-sifat tersebut dipalingkan dari makna lahirnya, juga dijelaskan hakikat maknanya.

Dari dua madhab tersebut, menurut al-Baijūri, Madhab Khalaf lebih unggul dari Madhab Salaf, karena mengandung tambahan penjelasan setelah memalingkan ayat-ayat sifat dari makna lahirnya. Di samping itu, juga dapat menolak orang-orang yang memiliki keyakinan adanya tashbīh atau tajsīm antara Allah dengan makhluknya. Sementara Madhab Salaf lebih selamat dari Madhab Khalaf, karena mengandung keselamatan dari mengidentifikasi makna yang bisa jadi tidak dikehendaki oleh Allah.<sup>17</sup>

Adanya kecenderungan *tafwid* dari Salaf dan *ta'wil* dari Khalaf merupakan tinjauan mayoritas, karena ada sebagian dari Salaf yang cenderung *ta'wil*, sebaliknya dari Khalaf juga ada yang cenderung *tafwid*. Menurut Sa'id Ramadān al-Būtī, dalam persoalan yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, sahabat cenderung tidak menyelami atau membahasnya, karena mereka yakin betul terhadap apa yang datang dari al-Qur'an dan dijelaskan oleh al-Sunnah. Sikap ini terjadi di permulaan kehidupan mereka. Setelah Nabi SAW., meninggal dunia, islam sudah tersebar dan banyak orang-orang memeluk agama Islam dari

---

<sup>16</sup> Ibrahim al-Bajūri, *Hāshiyah al-Imam al-Baijuri 'ala Jauharah al-Tauhid*, (Kairo: Dār al-Salām, Cet II, 2002 M/1422 H), 157

<sup>17</sup> *Ibid*, 157

agama-agama yang lain, seperti Yahudi, Nasrani, Zaradash, dan lain-lain terjadi perdebatan antara Muslim terkait persoalan yang sebelumnya sahabat tidak membahasnya, sehingga mereka terkotak-kotak menjadi dua: pertama, bertahan dalam prinsip sebelumnya dengan tetap tidak membahasnya, seperti Umar, Abdullah bin Umar, Zaid bin Thabit dan yang lain. Kedua, merubah prinsipnya dengan mengkaji, mendiskusikan, serta menolak shubhat-shubhat yang ditebar dalam persoalan nama dan sifat-sifat Allah tersebut, seperti Ali, Abdullah bin Abbas, Ibnu Mas'ud dan yang lain.<sup>18</sup>

Al-Nawāwī dalam tafsir *Murāh Labīd* cenderung mengikuti Madhab Khalaf, karena al-Nawāwī menjelaskan secara rinci (*ta'wil*) makna ayat-ayat sifat tersebut, dengan pendekatan ilmu bahasa, dan rasionalitas makna ayat-ayat tersebut.

## 2. Ayat-ayat Sifat Perspektif Al-Nawāwī dalam Tafsir *Murāh Labīd*

### a. Firman Allah Qs. Taha: 05 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya: yaitu Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsh.

Al-Nawāwī menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan, “Yang Maha Pengasih itu telah mewujudkan setiap sesuatu yang ada (*al-kāināt*). *Istiwa'* di atas Arsh merupakan *majāz* dari *al-Mulk*/kerajaan dan *al-Sultan*/kekuasaan, kemudian bercabang (*mutafarri'*) menjadi *kinayah* dari orang yang boleh duduk di atas Kasur. Dikatakan, *fulān istawā ala sarīr al-mulk/fulan istiwa'* di atas kasur kerajaan. Maksudnya, fulan tersebut menjadi seorang raja, meskipun tidak pernah duduk di atas kasur. Menurut al-Nawāwī dalam ayat tersebut, Allah hendak menjelaskan *ta'alluq* sifat *iradah*-Nya untuk mengadakan alam dan mengatur urusan alam. Dengan demikian, arti ayat di atas perspektif al-Nawāwī ini adalah, “Yang Maha Pengasih telah mewujudkan alam, dan mengatur urusannya”.<sup>19</sup>

### b. Firman Allah QS. Al-Fath: 10 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka maka barangsiapa yang melanggar janjinya, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

<sup>18</sup> Said Ramad al-Buti, *Al-Salafiyah Marhalah Zamaniyah la Madhab Islami*, (151

<sup>19</sup> Al-Nawāwī al-Jāwī, *Murāh Labīd*, jilid II, 342

Kontek ayat tersebut adalah janji setia (*bai'at*) yang dilakukan oleh orang-orang Mukmin. Allah menjelaskan, bahwa berjanji setia (*bai'at*) kepada Nabi SAW., yang dilakukan oleh orang-orang Mukmin nilainya sama dengan berjanji setia (*bai'at*) kepada Allah. Menurut al-Nawāwī, *berbai'at* kepada Nabi untuk setia kepada Islam merupakan hidayah. Oleh karena itu, al-Nawāwī mengartikan *yad* dengan nikmat, yakni nikmat Allah kepada orang-orang Mukmin dalam memberi hidayah, di atas kebaikan mereka kepada Allah, yaitu *berbai'at*. *Yad* dalam ayat tersebut juga bisa diartikan pertolongan Allah, yakni pertolongan Allah terhadap orang-orang Mukmin di atas pertolongan mereka terhadap Allah (*bai'at*). Bisa juga *yad* tersebut diartikan penjagaan, yakni penjagaan Allah terhadap orang-orang Mukmin, karena *berbai'at*, lebih kuat dari tangan ketiga yang diletakkan di atas tangan orang yang melakukan akad jual beli, guna menjaga dua tangan mereka, hingga sempurnanya akad jual beli.<sup>20</sup>

*Yad* dari tiga arti yang disebutkan al-Nawāwī, semuanya menggunakan makna *majāzī*, dan tidak ada satupun yang dimaknai secara *haqīqī*, kecuali dalam arti ketiga, yaitu *yad* yang berbentuk plural, *aydī* yang menjadi sifat orang-orang Mukmin, sementara *yad* yang nisbah menjadi sifat Allah, semuanya menggunakan makna *majāzīnya*, dan semuanya juga masih berada di jalur konteks *berbai'atan* yang dilakukan orang-orang Mukmin.

Berbeda dengan *yad* dalam Qs. Al-Māidah: 64. Menurut Ibnu Abbās, Ikramah dan Ḍahhāk, Allah memurahkan rizki terhadap orang-orang Yahudi, sehingga mereka termasuk orang-orang kaya, ketika Allah mengutus Nabi SAW., karena mereka mendustakan beliau dan tidak mau beriman, maka Allah menyempitkan rizki mereka, sehingga mereka berkomentar, bahwa tangan Allah telah terbelenggu.<sup>21</sup> Artinya, Allah telah menjadi kikir. Namun, kemudian Allah menjawab tuduhan orang-orang Yahudi tersebut dengan menyatakan, *bal yadāhu mabsūtātān*. Menurut Al-Nawāwī, persoalannya tidak seperti yang orang-orang Yahudi tuduhkan, bahwa Allah telah kikir. Justru Allah merupakan Zat Yang Maha Pemurah dan Dermawan. Bahkan kedermawanan Allah adalah kedermawanan yang sempurna, karena orang yang memberi menggunakan kedua tangannya, telah memberi dengan cara yang paling sempurna. Menggunakan bentuk ganda (*tathniyah*) ketika mengungkap kata *yad*, *bal yadāh* memiliki faidah *mubālaghah* dalam menyifati kedermawanan Allah. Juga maksud al-Qur'an menggunakan *yad* dalam bentuk ganda adalah *mubālaghah* dalam menyifati nikmat. Artinya, nikmat Allah terus-menerus turun dengan deras, tidak seperti yang dituduhkan orang-orang Yahudi, bahwa nikmat tersebut ditahan dan dihalang-halangi untuk turun.<sup>22</sup>

Al-Nawāwī juga mengutip pendapat lain sebagai arti *yad* dalam Qs. Al-Māidah: 64 tersebut, namun seperti yang sudah biasa, menggunakan ungkapan

---

<sup>20</sup> Al-Nawāwī al-Jāwī, *Murāh Labīd*, jilid II, 342

<sup>21</sup> Ibid, Jilid I, 234

<sup>22</sup> Al-Nawāwī al-Jāwī, *Murāh Labīd*, jilid I, 234

*qīla*. Menurut pendapat tersebut, faidah dari menggunakan bentuk ganda dalam kata *yad* adalah untuk mengingatkan anugerah kenikmatan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

c. Firman Allah Qs. Al-Ankabūt: 88 yang berbunyi:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

Arti *hālik* dalam ayat tersebut adalah *ma'dūm*/suatu yang tiada secara *dhātiyahnya*, dan sirna keberadaannya, karena keberadaannya tidak secara *dhātiyah*. Semua makhluk Allah mengalami *halāk*. Kemudian Allah mengecualikan *wajhahu*, yakni Dhat-Nya. Al-Nawāwi juga menyebutkan ada pendapat lain (*qīla*) yang menyatakan, bahwa *hālik* dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang bisa rusak, kemudian al-Nawāwi mengecualikan beberapa hal yang ia kutip dari nazam yang dirangkai oleh al-Suyūti, yaitu: arash, kursi, surga, neraka, ruh, lauhil mahfuz dan qalam.<sup>24</sup>

## E. PENUTUP/KESIMPULAN

Penafsiran ayat-ayat sifat bisa dipetakan menjadi dua elemen berdasarkan garis rentang waktunya. *Pertama*, kelompok yang berhaluan klasik cenderung menafsirkan ayat-ayat al-Quran tentang Allah dengan pendekatan *tawfid* yakni memalingkan makna dari teks yang tersurat dan menyerahkan makna sebenarnya langsung kepada Allah sebagai pemilik aslinya. *Kedua* madhab khalaf yang menafsirkan ayat sifat Allah dengan pendekatan takwil, yakni memalingkan dari makna dari bahasa teksnya, kemudian dicari makna hakikatnya melalui *ijtihad*.

Berdasarkan hasil temuan yang ada di kitab *Mara>h Labi>d*, Shaikh Nawawi al-Banteni> al-Jawi> menganut sikap sebagaimana generasi *khalaf*, yaitu menggunakan metodologi *takwil* terhadap ayat-ayat sifat Allah dengan pendekatan penggalian bahasa dan rasionalitas al-Nawawi.

Aplikasi *takwil* al-Nawawi tertuang dalam penafsirannya terhadap ayat lima surah al-Taha. Bahwa *istawa* atas Arsh merupakan ungkapan simbolik dari sebuah kekuasaan dan kerajaan. Ayat tersebut hanyalah penegasan dari kemahakuasaan Allah. Juga ayat 10 surah al-Fath memaknai *yad* bukan sebagai tangan sebagaimana yang dipahami dalam bentuk literalnya, tapi dimaknai sebagai pelindung dan pemberi nikmat.

<sup>23</sup> Ibid, 234

<sup>24</sup> Al-Nawāwī al-Jāwī, *Murāh Labīd*, jilid II, 168

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Azra Azyumardi dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Vanhoeve, 2005 M.
- Abdullah Taufik. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Bantani (al), Muhammad al-Nawāwi al-Banteni. *Nihāyah al-Zain fi Irshad al-Mubtadi'in*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008 M.
- Bantani (al) Muhammad al-Nawāwi. *Murāh Labīd*. Bairut: Dār al-Fikr, 2007 M/1428 H.
- Baijuri (al), Ibrahim. *Hāshiyah al-Imam al-Baijuri 'ala Jauharah al-Tauhid*. Kairo: Dār al-Salām, Cet II, 2002 M/1422 H.
- Buṭṭi (al), Said Ramadān. *Al-Salaḥiyah Marhalah Zamaniyah la Madhab Islami* (Damskus: Dar al-Fikr, 1408 H/ 1988 M.
- Jauhari (al), Abū Naṣir Isma'il bin Hammād. *Al-Ṣihāh Tāj al-Lughah wa Ṣihāh al-'Arabiyyah*,. Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1987 M/1407 H.
- Munir Samsul Amin. *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi al-Nawawi al-Banteni*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009 M.
- S. Burhanuddin Mamat. *Hermeneutika Alqur'an Ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*,. UII Press, Yogyakarta, 2006 M.
- Suyuti (al), Abdurrahman. *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*. Bairut: Muassasah al-Risalah Nashirun, 2008 M.
- Wahid Ṣalahuddin, Iskandar Ahza. *100 Tokoh Islam Paling berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, Cet. 1, 2003 M.